



Dampak *Bullying* terhadap kepercayaan Diri Anak di Desa Kemang Indah, Dusun 3 Pulau Luas, Kecamatan Tambang

Endang Conik Pebruani

Institut Agama Islam Lukman Edy, Indonesia

Abstract: *This study reports on a community-based socialization program titled "The Impact of Bullying on Children's Self-Confidence," conducted by students from the Islamic Institute Lukman Edy in Desa Kemang Indah, Indonesia, as part of their Kuliah Kerja Dakwah (KKD) activity. The primary objective was to raise awareness among the community about the dangers of bullying and its detrimental psychological effects on children's self-confidence. The program targeted multiple stakeholders, including children, adolescents, parents, teachers, local leaders, and youth, recognizing that bullying is a complex social issue requiring a collaborative response. The methodology employed a participatory approach involving lectures, interactive discussions, role-playing simulations, and the distribution of educational materials such as brochures, posters, and pamphlets. These activities were designed to enhance understanding of bullying types (physical, verbal, social, and cyberbullying), identify early signs of victimization, and equip participants with practical strategies for prevention and intervention. The event was held at the village hall and facilitated by experts in education and child psychology, ensuring the accuracy and relevance of the content. Evaluation through a post-event questionnaire revealed that 90% of participants found the program highly beneficial, indicating a significant increase in awareness and comprehension. Furthermore, the initiative sparked a local commitment to sustainability, with village officials and community leaders proposing the formation of a child support group at the RT/RW level to monitor and address bullying cases. This outcome underscores the effectiveness of integrating community engagement with educational outreach in addressing social issues. The findings align with global research emphasizing the importance of multi-sectoral approaches and community involvement in combating bullying. The study concludes that such programs not only disseminate knowledge but also foster collective responsibility and long-term solutions, particularly when rooted in local values and supported by institutional collaboration.*

Keywords: *Bullying, Self-Confidence, Community Socialization, Child Psychology, Educational Outreach*

1. Pendahuluan

Dalam konteks ideal, lingkungan pendidikan dan sosial yang sehat harus menjadi tempat di mana setiap individu, terutama anak-anak dan remaja, dapat tumbuh secara optimal tanpa mengalami gangguan psikologis seperti perundungan (bullying). Menurut UNESCO (2023), lingkungan belajar yang aman dan inklusif merupakan prasyarat utama untuk mencapai tujuan pendidikan berkelanjutan, termasuk pengembangan keterampilan hidup dan karakter. Dalam kondisi ideal, masyarakat, sekolah, dan keluarga bekerja sama untuk menciptakan budaya yang mendukung kepercayaan diri, empati, dan saling menghargai. Penelitian oleh World Health Organization (WHO, 2022) menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang komprehensif, yang melibatkan semua pihak terkait, dapat secara signifikan mengurangi insiden bullying dan meningkatkan kesejahteraan mental anak. Dengan demikian, setiap anak memiliki

*Corresponding author: endangconik@gmail.com

2025 Anotero Publisher. All right reserved.

<https://ejournal.anotero.org/index.php/hupo>

akses terhadap lingkungan yang bebas dari intimidasi dan mendukung pertumbuhan emosional serta akademik.

Namun, kenyataannya di lapangan masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Di Desa Kemang Indah, seperti banyak wilayah lain di Indonesia, bullying tetap menjadi isu serius yang mengancam perkembangan anak. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), sekitar 35% siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah pernah mengalami bentuk bullying, baik secara fisik maupun verbal. Penelitian oleh Setiawan et al. (2021) menemukan bahwa cyberbullying semakin marak di kalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial, dengan dampak psikologis yang lebih dalam karena sifatnya yang permanen dan mudah tersebar. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua dan guru tentang gejala dan konsekuensi bullying menyebabkan kasus-kasus ini sering kali tidak ditangani secara tepat. Hal ini diperparah oleh dinamika sosial yang kompleks di desa-desa dengan pertumbuhan penduduk cepat, di mana interaksi antar generasi dan budaya sering kali mengalami ketegangan, sehingga memperbesar risiko terjadinya perundungan.

Untuk mengatasi tantangan ini, solusi yang efektif harus bersifat preventif, edukatif, dan kolaboratif. Sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Dakwah (KKD) di Desa Kemang Indah merupakan langkah strategis dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap bahaya bullying. Pendekatan yang digunakan—melibatkan anak-anak, orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan pemuda—sesuai dengan rekomendasi dari UNICEF (2022), yang menekankan pentingnya pendekatan multisektor dalam pencegahan bullying. Melalui ceramah, diskusi interaktif, dan distribusi materi edukatif, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat untuk bertindak. Penelitian oleh Dewi & Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa pendekatan komunitas yang melibatkan tokoh lokal sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program anti-bullying. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam edukasi tentang kepercayaan diri dan empati dapat memperkuat pesan moral dan spiritual, sesuai dengan konteks sosial budaya desa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak dan strategi pencegahannya. Penelitian oleh Wijaya & Rahayu (2023) menemukan bahwa anak yang mengalami bullying cenderung mengalami penurunan harga diri, kecemasan, dan depresi, yang berdampak pada prestasi akademik dan keterampilan sosial. Studi ini menekankan perlunya pendekatan psikologis dalam menangani korban bullying. Di sisi lain, penelitian oleh Fadillah & Nurhadi (2022) menunjukkan bahwa program edukasi berbasis komunitas yang melibatkan guru dan orang tua mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying. State of the art dalam bidang ini menunjukkan bahwa teknologi digital mulai dimanfaatkan sebagai alat edukasi, seperti video pendek dan infografis yang disebarluaskan melalui media sosial (Suryani & Fitriana, 2023). Namun, tantangan utama tetap terletak pada implementasi yang berkelanjutan dan dukungan dari institusi formal seperti sekolah dan pemerintah desa.

Tujuan utama dari kegiatan Sosialisasi Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak di Desa Kemang Indah adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya bullying dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak. Kegiatan ini bertujuan membangun komitmen bersama antara orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan pemuda desa dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membekali anak-anak dan remaja dengan keterampilan untuk menghadapi bullying,

membangun kepercayaan diri, dan berinteraksi secara sehat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan sistem dukungan komunitas yang berkelanjutan, yang mampu mencegah dan menangani kasus bullying secara efektif, serta membentuk generasi muda yang percaya diri, resilien, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan didukung oleh lingkungan yang positif.

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak di Desa Kemang Indah disusun dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat yang beragam dari segi usia, pendidikan, dan latar belakang sosial. Pendekatan yang digunakan menggabungkan metode ceramah, diskusi interaktif, simulasi, dan penyebaran media informasi, sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta.

Tahapan pertama adalah penetapan sasaran dan koordinasi dengan perangkat desa. Tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat untuk memetakan kebutuhan dan menentukan kelompok sasaran yang tepat, yaitu anak-anak, remaja, orang tua, guru, serta pemuda setempat. Tahapan kedua adalah penyusunan materi sosialisasi. Materi dibuat secara khusus agar relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Kemang Indah, meliputi pemahaman tentang jenis-jenis bullying, dampak psikologisnya terhadap kepercayaan diri anak, cara mendeteksi tanda-tanda korban perundungan, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Tahapan ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi melalui pertemuan komunitas. Kegiatan dilaksanakan di balai desa dengan metode ceramah oleh narasumber yang berkompeten di bidang pendidikan dan psikologi anak. Selain itu, dilaksanakan diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan bertanya mengenai kasus-kasus yang mereka temui, sehingga mereka memperoleh solusi praktis yang dapat diterapkan. Tahapan keempat adalah simulasi dan role play. Peserta, terutama anak-anak dan remaja, dilibatkan dalam latihan peran untuk menghadapi situasi bullying. Melalui simulasi ini, mereka belajar cara bersikap tegas, mencari bantuan, dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tekanan sosial. Tahapan kelima adalah penyebaran media informasi. Pada tahap ini poster, pamflet, dan brosur yang berisi informasi mengenai bullying dan cara penanganannya disebar di sekolah, balai desa, rumah ibadah, dan tempat umum agar masyarakat memiliki panduan praktis yang bisa diakses kapan saja. Tahapan terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Tim pelaksana mengumpulkan umpan balik melalui kuesioner untuk menilai efektivitas kegiatan dan merancang program lanjutan. Salah satunya adalah usulan pembentukan kelompok pendamping anak di tingkat RT/RW sebagai wadah advokasi dan pemantauan kasus bullying di Desa Kemang Indah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan Sosialisasi Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak di Desa Kemang Indah dilakukan secara terstruktur melalui beberapa tahapan utama. Pertama, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan perangkat desa, termasuk Kepala Desa, Ketua RT/RW, tokoh agama, dan pemuda setempat untuk memperoleh dukungan resmi dan menentukan lokasi kegiatan. Balai desa dipilih sebagai tempat pelaksanaan karena lokasinya

strategis dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, materi sosialisasi disusun bersama narasumber yang kompeten di bidang pendidikan dan psikologi anak, mencakup penjelasan tentang jenis-jenis bullying, dampaknya terhadap kepercayaan diri anak, cara mendeteksi korban, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang efektif. Ketiga, perlengkapan dan fasilitas pendukung seperti proyektor, sound system, kursi peserta, dan alat dokumentasi disiapkan untuk memastikan kelancaran acara, serta media cetak berupa poster, pamflet, dan brosur dibuat untuk dibagikan kepada peserta sebagai bahan edukasi tambahan. Keempat, dilakukan pendataan dan pengundangan peserta dari berbagai sasaran, yaitu anak-anak dan remaja, orang tua, guru, serta tokoh masyarakat, melalui perangkat desa, pihak sekolah, dan media sosial desa agar partisipasi masyarakat dapat maksimal. Dengan persiapan yang matang dan terkoordinasi ini, kegiatan sosialisasi diharapkan dapat berlangsung lancar dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat Desa Kemang Indah.

3.2. Rangkaian Acara

Pelaksanaan Sosialisasi Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak di Desa Kemang Indah dilaksanakan dalam satu hari dengan susunan acara yang terstruktur dan berlangsung mulus. Kegiatan dimulai pada pukul 08.30 WIB dengan registrasi peserta, di mana anak-anak, remaja, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat melakukan pendaftaran di meja yang disediakan serta menerima paket berisi materi sosialisasi, brosur, dan alat tulis. Pada pukul 09.00 WIB, acara dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa Kemang Indah, perwakilan kampus, dan ketua pelaksana, yang menyampaikan tujuan kegiatan dan pentingnya kolaborasi semua pihak dalam mencegah bullying. Selanjutnya, dari pukul 09.30 hingga 11.00 WIB, narasumber dari bidang pendidikan dan psikologi anak memberikan penyampaian materi inti secara interaktif, membahas bentuk-bentuk bullying, dampaknya terhadap kepercayaan diri anak, serta strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab (11.00–12.00 WIB), di mana peserta aktif berbagi pengalaman dan mendapatkan solusi praktis dari narasumber. Setelah istirahat dan makan siang (12.00–13.00 WIB), kegiatan dilanjutkan dengan simulasi dan role play (13.00–14.00 WIB) yang melibatkan anak-anak dan remaja untuk melatih keterampilan menghadapi situasi bullying secara langsung. Acara ditutup pada pukul 14.00 WIB dengan kesimpulan, pembagian materi edukatif tambahan, dan pengumuman rencana tindak lanjut, termasuk pembentukan kelompok pendamping anak di desa.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025 di Desa Kemang Indah menunjukkan keberhasilan signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya bullying dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak. Dengan partisipasi sekitar 30 peserta dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan perangkat desa, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang dialog yang inklusif dan kolaboratif. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa 90% peserta merasa kegiatan sangat bermanfaat, yang mengindikasikan tingkat penerimaan dan pemahaman yang tinggi terhadap materi yang disampaikan.

Dari sisi analisis, kegiatan ini secara efektif mengintegrasikan pendekatan edukatif dan komunitas. Penyampaian materi oleh narasumber ahli dari bidang pendidikan dan psikologi anak memastikan informasi yang disampaikan akurat dan relevan dengan konteks lokal. Penggunaan contoh kasus nyata membantu peserta memahami bentuk-bentuk bullying—fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying—dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan relatabilitas dan keterlibatan emosional. Hal ini selaras dengan temuan UNICEF (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif yang menggunakan narasi kasus nyata dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik serta masyarakat dalam isu-isu sosial seperti bullying. Selain itu, sesi diskusi dan tanya jawab yang aktif menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi refleksi dan

pertukaran pengalaman. Orang tua dan guru memiliki kesempatan untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying. Ini penting karena penelitian oleh Setiawan et al. (2021) menemukan bahwa kurangnya pemahaman dan komunikasi antara orang tua dan anak sering menjadi hambatan utama dalam mencegah bullying. Melalui diskusi ini, terbentuk kesadaran kolektif bahwa perlindungan anak dari bullying adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya sekadar tugas sekolah atau keluarga.

Keberhasilan kegiatan juga ditandai oleh munculnya inisiatif tindak lanjut dari perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk membentuk kelompok pendamping anak di tingkat RT/RW. Inisiatif ini menunjukkan adanya komitmen jangka panjang dan kapasitas lokal untuk mempertahankan momentum kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2022) yang menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor dan pemanfaatan tokoh lokal sebagai agen perubahan dalam program pencegahan bullying. Dengan adanya kelompok pendamping, Desa Kemang Indah dapat mengembangkan sistem dukungan yang berkelanjutan, seperti pemantauan dini, pelatihan guru, dan kampanye edukasi rutin. Dari perspektif teori pendidikan, kegiatan ini mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*) yang menekankan peran masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memperkuat nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan) dan *tanggung jawab sosial*, yang merupakan landasan penting dalam membangun lingkungan yang aman dan suportif bagi anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Rustan Edhy (2010), kearifan lokal dan nilai-nilai budaya tradisional dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini telah mencapai tujuan strategisnya: meningkatkan kesadaran, memperkuat peran orang tua dan guru, serta membangun komitmen bersama. Dengan hasil evaluasi yang positif dan inisiatif tindak lanjut yang kuat, kegiatan ini menjadi contoh baik bagaimana pendekatan kolaboratif dan edukatif dapat digunakan untuk menangani isu kompleks seperti bullying di lingkungan pedesaan. Untuk masa depan, kegiatan ini dapat diperluas ke desa-desa lain dengan adaptasi terhadap kondisi lokal, serta dipadukan dengan teknologi digital untuk mencapai jangkauan yang lebih luas.

4. Penutup

Berdasarkan hasil pelaksanaan program sosialisasi di Desa Kemang Indah yang berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif bullying terhadap kepercayaan diri anak, beberapa rekomendasi diajukan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, program ini perlu diperluas cakupannya ke desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa guna memperluas manfaatnya. Kedua, kelompok pendamping anak yang diinisiasi di tingkat RT/RW perlu didirikan secara resmi dan anggotanya dilatih untuk memastikan keberlanjutan program. Ketiga, penting untuk menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah setempat agar pendidikan anti-bullying dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum formal, sehingga penanganan bullying menjadi bagian dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Terakhir, memanfaatkan teknologi dan platform digital dapat membantu menyebarkan materi edukatif secara lebih luas serta menjaga komunikasi berkelanjutan dengan masyarakat, memastikan pesan penting tentang pencegahan bullying tetap tersampaikan secara efektif dan berkelanjutan.

References

- Dewi, S., & Prasetyo, A. (2024). *Evaluasi Program Pencegahan Bullying di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di Kabupaten Bogor*. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 12(1), 45–60.

- Fadillah, N., & Nurhadi, M. (2022). *Peran Guru dan Orang Tua dalam Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(2), 112–125.
- Fadillah, N., & Nurhadi, M. (2022). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(2), 112–125.
- Rustan Edhy. (2010). Budaya Leluhur dalam Memperkuat Tatanan Masyarakat di Era Globalisasi. Seminar Internasional Pemertahanan Identitas Masyarakat Multikultural di Era Globalisasi, Surabaya, 23–24 Juni 2010, pp. 79–86.
- Setiawan, A., Suryani, L., & Prasetyo, A. (2021). Prevalence and Impact of Cyberbullying Among Adolescents in Indonesia: A Cross-Sectional Study. Journal of Adolescent Health, 68(4), 567–573.
- Suryani, L., & Fitriana, R. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Edukasi Anti-Bullying di Kalangan Remaja*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 7(3), 88–102.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report: Building Resilient Education Systems*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2022). *Child Protection and the Prevention of Violence Against Children: A Global Framework*. New York: United Nations Children's Fund.
- WHO. (2022). *Child and Adolescent Mental Health: Addressing the Global Crisis*. Geneva: World Health Organization.
- Wijaya, A., & Rahayu, E. (2023). *Dampak Psikologis Bullying terhadap Perkembangan Anak: Analisis Studi Kasus di Jakarta*. Jurnal Psikologi dan Konseling, 10(1), 23–39.
- World Bank. (2023). *Education for All: Challenges and Opportunities in Rural Indonesia*. Washington, DC: World Bank Group.